

KHAZANAH TAFSIR NUSANTARA:
Telaah atas Tafsir Al-Bayān Karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy

Oleh:

Sulaiman Ibrahim

Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo

sulaiman@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Tulisan ini ingin memperkenalkan salah satu khazanah tafsir di Nusantara. Walau Indonesia dilihat dari sisi geografisnya jauh dari pusat Islam—dengan tidak mengatakan Islam Indonesia sebagai Islam pinggiran, akan tetapi ulama-ulama dan karya-karya yang muncul ternyata tidak kalah kualitasnya dengan karya-karya yang muncul dibelahan bumi Timur Tengah. Akan tetapi harus diakui bahwa sampai saat ini mainstream Timur Tengah masih melekat dalam karya-karya tafsir yang muncul di Indonesia, termasuk di dalamnya Tafsir al-Bayān sendiri.

Penerapan metodologi penafsiran, corak tafsir, model atau pola penafsiran, ternyata masih mengikuti gaya yang berkembang di Timur Tengah khususnya di Mesir. Meskipun begitu keunikan Tafsir al-Bayān adalah mencoba mendialogkan antara teks al-Qur'an dengan kondisi umat Islam saat tafsir ini ditulis. Dengan pola ini, nampaknya Hasbi Ash-Shiddieqy berkeinginan agar tafsir ini dapat mampu memberikan solusi atau respon terhadap permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Dari sinilah maka tafsir Tafsir al-Bayān bisa dimasukkan sebagai katagori tafsir modern di Indonesia.

Keyword: *Tafsir, Nusantara, al-Bayan*

Pendahuluan

Upaya penafsiran terhadap Alquran, telah dimulai sejak Islam diturun-kan dan Nabi Muhammad saw bertindak sebagai *al-mufasssir al-awwal*. Kemudian, dilanjutkan oleh para sahabatnya, para tabi'in, atbā' al-tābi'in dan generasi-generasi sesudahnya sampai masa kini. Bahkan, upaya seperti ini masih tetap berlanjut sampai masa-masa mendatang.

Penafsiran terhadap Alquran yang berlanjut secara terus-menerus, telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini ditandai dengan lahirnya berbagai karya tafsir, baik pada masa *al-mutaqaddimīn*,¹ maupun pada masa *al-muta'akhirīn*² dan masa *al-aṣr* (modern)³ sekarang ini. Karya-karya tafsir tersebut,

¹Masa *al-mutaqaddimīn*, bermula dari abad II sampai abad VII H, atau tepatnya mulai dari tahun 150 H/782 M sampai tahun 656 H/1258 M. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah;

Husain al-Ḍahabi, *al-Taḥf al-Mufasssīr*, juz I (Cet. II; t.t: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1976), h. 204.

²Masa *al-muta'akhirīn*, bermula dari abad VII sampai abad XII H, atau tepatnya mulai tahun 656 H/1258 M sampai tahun 1286 H/1888 M. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah; *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Bayḍāwī (w. 692 H); *Tafsir Mafāṭih al-Ghaib* karya Fakhr al-Rāziy (w. 606); *Tafsir Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyah wa al-Suwar* karya al-Biqā'i (w. 885); *Tafsir Rūh al-Ma'āniy* karya al-Alūsiy (w. 1270 H). Selengkapnya, lihat *ibid.*, h. 280-294. Bandingkan dengan Ahmad al-Syirbāsi, *Qissatul Tafsir* (Bairūt: Dār al-Jīl, 1978), h. 58-67

³Masa *al-aṣr* (modern), bermula dari abad XIV H/XIX M sampai sekarang, atau tepatnya mulai tahun 1287 H/1896 M sampai sekarang. Karya-karya tafsir yang lahir pada saat ini antara lain adalah; *Tafsir al-Manār* karya Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M); *Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl* karya al-Qāsimi (w. 1914 M); *Tafsir al-Marāgi* karya Ahmad Musthāfa al-Marāgi (w. 1952 M); *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Syaltūt (w. 1952 M). Selengkapnya, lihat *ibid.*

masing-masing memiliki metode, corak dan teknik interpretasi yang berbeda-beda. Bahkan, sistematika penyusunan dan jenis bahasa yang digunakan juga berbeda-beda.

Salah satu karya tafsir yang muncul pada masa *al-aşr* (modern) adalah *Tafsir al-Bayān*, karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy. Karya tafsir ini, selesai ditulis oleh *Şāhib al-Tafsir*-nya pada tahun 1966 dan sistematika penyusunannya terdiri atas dua jilid, serta jenis bahasa yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-quran adalah bahasa Indonesia. Pada tahun yang sama, karya tafsir ini dicetak oleh Penerbit al-Ma‘arif Bandung.

Tafsir al-Bayān sebagai karya tafsir yang disusun oleh *mufasssir al-Indunīsiyah*, yang juga ditulis dalam bahasa Indonesia, tentu sangat menarik untuk dibedah dan dikaji secara cermat dan mendalam.

Biografi Singkat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy

TM. Hasbi Ash Shiddieqy, bernama lengkap Prof. Dr. Honoris Causa (HC) Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy,⁴ lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara, pada 10 Maret 1904. Ayahnya bernama al-Haj Tengku Muhammad Husen ibn Muhammad Su‘ud, menduduki jabatan Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh, sedangkan ibunya bernama al-Hajjah Tengku Amrah, adalah putri Tengku Abdul Aziz.⁵

TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, pada awalnya belajar *qiraah* dan *tajwid* serta dasar-dasar tafsir dan fiqih pada ayahnya sendiri, dan dalam usianya 8 (delapan) tahun ia telah khatam mengaji Alquran. Setelah memperoleh ilmu-ilmu keagamaan dari ayahnya, ia nyantri di pesantren-pesantren. Pada tahun 1912, ia nyantri di pesantren Tengku Piyeung; pada tahun 1913 ia nyantri di pesantren Bluk Bayu; pada tahun 1914, ia nyantri di pesantren Blang Kabu; pada tahun 1916, nyantri di pesantren Tengku Idris; pada tahun 1918 di pesantren Tengku Chik Hasan. Selanjutnya, pada tahun 1920 dari Tengku Chik Hasan Kruengkale, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy memperoleh *syahādah* sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak untuk membuka pesantren sendiri.⁶ Berdasarkan *setting* sejarah pendidikannya ini, maka diketahui bahwa TM. Hasbi Ash-Shiddieqy telah menghabiskan masa-masa mudanya di lingkungan pesantren. Pada sisi lain, pengetahuan keagamaan (Islam) yang telah diperolehnya tersebut, membuatnya cerdas dan dinamis untuk ia kembangkan.

Pada tahun 1926, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy bersama Syaikh al-Kalāli, berangkat ke Surabaya, untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan al-Irsyād. Setelah di tes, ia dapat diterima di jenjang *takhaşşuş*.⁷ Setelah belajar di al-Irsyad, ia mengembangkan dan memperkaya diri dengan ilmu melalui belajar sendiri (otodidak). Baginya, buku adalah guru terbaik.

Selanjutnya, pada tahun 1960 TM. Hasbi Ash-Shiddieqy memperoleh dua gelar Doktor *Honoris Causa* sekaligus. Dr.HC, pertama ia peroleh dari Unisba (Universitas Bandung) dan Dr.HC yang kedua ia terima dari PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,⁸ yang

⁴Nama atau istilah “Tengku” di sini merupakan *laqab* (gelar) terhormat yang hanya boleh dipakai oleh keturunan Maharaja Mangkubumi di Lohokseumawe. Dengan *laqab* ini, maka dapat diketahui bahwa TM. Hasbi Ash-Shiddieqy adalah termasuk keturunan raja dan bangsawan yang terpandang. Sedangkan “Ash-Shiddieqy” merupakan *nisbat* (sandaran) dari Khalifah Abū Bakar Ash-Shiddiqy. Dalam hal ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy berhak menya ndarkan namanya pada “Ash Shiddieqy” karena dari silsilahnya, ia merupakan keturunan ke-37 dari Abū Bakar Ash-Shiddieqy. Lihat, Baso Midong, *Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy* dalam “Tesis Magister” yang berjudul, *Kualitas Hadis Tafsir Al-Nur Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy* (Ujungpandang: PPS IAIN Alauddin, 1994), h. 27.

⁵Nama dirinya Abdul Hamid. Ia mendirikan dan menjadi ketua pertama cabang Sarikat Islam sejak didirikan di Lhokseumawe pada tahun 1916. Lihat Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 3.

⁶*Ibid.*, h. 14

⁷*Ibid.*, h. 13-14.

⁸Baso Midong, “*Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy*”, h. 27.

sekarang ini telah berubah status menjadi UIN Sunan Kalijaga.⁹ Dengan penganugerahan Dr. HC ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy kemudian mengajar beberapa mata kuliah di kedua Perguruan Tinggi tersebut.

Pada tahun 1966, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dikukuhkan sebagai Guru Besar (Professor) di PTAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN) dalam bidang keilmuan Hadis dan Hukum Islam.¹⁰ Selanjutnya, ia menjabat Dekan pada Fakultas Syariah sampai tahun 1972.

TM. Hasbi Ash-Shiddieqy juga mengajar dan memangku jabatan struktural pada Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi Islam Swasta. Dalam hal ini, pada tahun 1961 sampai 1971, dia juga menjabat Rektor Universitas Al-Irsyad Surakarta; pada tahun 1964, ia mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta; pada tahun 1967 ia mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syari'ah Unissula (Universitas Islam di Sultan Agung) di Semarang.¹¹ Di samping itu, sepengetahuan penulis bahwa; TM. Hasbi Ash-Shiddieqy juga pernah terpasang namanya sebagai dosen di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dalam kurun waktu tahun 1960-an.

Selanjutnya, pada tahun 1975 TM. Hasbi Ash-Siddieqy diundang oleh Menteri Agama RI untuk menunaikan ibadah haji. Namun dalam waktu yang bersamaan, ia menjalani perawatan inaf (*opname*) di Rumah Sakit Islam Jakarta dan di rumah sakit inilah ia meninggal, tepatnya pada hari Senin, 9 Desember 1975, pukul 17.45.¹² Dengan demikian, jika kembali ditelusuri tahun kelahirannya (1904) dan tahun wafatnya (1975), maka diketahui bahwa TM. Hasbi Ash Siddieqy berpulang ke *rahmatullah* dalam usia 71 tahun.

Sesuai dengan hasil penelusuran penulis selama ini, ternyata TM. Hasbi Ash-Siddieqy memang telah menghabiskan waktunya pada tataran lingkungan ilmiah. Dikatakan demikian, karena selama hidupnya, ia banyak menulis karya ilmiah. Antara lain karya ilmiah beliau yang terwariskan adalah ; dalam bidang Tafsir dan Ilmu Alquran, ia menulis *Tafsir al-Nur* dan *Tafsir al-Bayan*; dalam bidang Hadis dan Ilmu Hadis, ia menulis *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* dan *2002 Mutiara Hadis*; dalam bidang Fiqh, ia menulis *Sejarah Peradilan Islam* dan *Pengantar Hukum Islam*; dalam bidang Tauhid/Kalam, ia menulis *Peladjaran Tauhid* dan *Hakikat Islam dan Unsur-Unsur Agama*. Di samping itu, ia juga menulis buku agama yang bersifat umum misalnya *al-Islam* dan *Pedoman Zikir dan Doa*. Tentu saja, masih banyak karya-karya lainnya, baik berupa artikel, makalah-makalah dan selainnya yang tidak sempat penulis sebut satu persatu di sini. Dengan karya-karyanya tersebut, maka dapat pula diketahui TM. Hasbi Ash-Siddieqy adalah sosok ulama dan intelektual yang sangat produktif menulis.

⁹Peralihan status PTAIN Sunan Kalijaga ke IAIN Sunan Kalijaga yang dilakukan berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1960, tiga jurusan (Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah) pada PTAIN masing-masing dijadikan fakultas. Hanya Dakwah tetap berstatus jurusan pada Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya, peralihan status IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN sekarang ini sepengetahuan penulis terjadi sejak tahun 2003.

¹⁰Baso Midong, "*Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy*", h. 28

¹¹Nouruzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya*, h. 28-29

¹²*Ibid.*, h. 60. Lihat pula Baso Midong, "*Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy*", h. 28

Profil Tafsir Al-Bayān

A. Nama, Tahun Penerbitan Isi Tafsir al-Bayān

Karya tafsir yang ditulis oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy terdiri atas dua buah, yakni *Tafsir al-Nūr*¹³ yang terbit pada tahun 1960; dan *Tafsir al-Bayān* yang penulisannya selesai tahun 1966,¹⁴ juga pada tahun ini pertama kali dicetak oleh penerbit al-Ma'arif Bandung.

Tafsir al-Bayān terdiri atas dua jilid dan setiap jilidnya berisi 15 juz. Jilid I memuat tafsiran ayat-ayat Alquran mulai juz I sampai juz XV, sedangkan jilid II memuat tafsiran ayat-ayat Alquran mulai XVI sampai juz XXX. Dengan demikian, karya tafsir ini memuat tafsiran ayat-ayat Alquran secara ke-seluruhan, yakni 114 surah.

Format penyusunan *Tafsir al-Bayān* pada jilid, terdiri atas atas 791 halaman. Secara terstruktur dimulai dari halaman 1-3, sebagai lembaran sampul. Halaman 4 adalah "Lembaran tentang Surat Tanda Tashih No. 77/B-II/224/III-J oleh Lajnah Petashih Mushaf Alquran Dep. Agama RI pada tanggal 10 September 1977". Halaman 5, adalah "Kata Pengantar" dari Penerbit. Halaman 7-8, adalah "Pembuka Kata" oleh *Sahib Tafsir*. Halaman 9-11 adalah "Khiththah Penerjemahan".

Mengenai isi pembahasan tafsir ini, secara berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Bab I, "Jazirah „Arabia Sebelum Muhammad Lahir" (h. 13-15);
2. Bab II, "Muhammad Rasulullah Saw" (h. 17-30);
3. Bab III, "Alquranul Majid" (h. 31-49);
4. Bab IV, "Hikmah Alquran Diturunkan Berangsur-Angsur" (h. 51-53);
5. Bab V, "Hukum-Hukum Yang Dikandung Alquran Serta Uslub-Uslub Da"wah Alquran", (h. 55-62);
6. Bab VI, "Segi-Segi Kemu"jizatan Alquran", (h. 63-70);
7. Bab VII, "Sejarah Nuzulul Qur"an", (h. 71-77);
8. Bab VIII, Sejarah Mengumpul Alquran", (h. 79-92);
9. Bab IX, "Penafsiran Alquran", (h. 93-105);
10. Bab X, "Penerjemahan Alquran, Hukum Menerjemahkan Alquran", (h. 107-109);
11. Bab XI, "Teori Naskh dalam Alquran", (h. 111-115);
12. Bab XII, "Tata Adab Membaca Alquran dan Mendengarnya", (h. 117-122);
13. Bab XIII, "Sekelumit Tentang Pembahasan Qira"ah", (h. 123-128); dan
14. Bab XIV, "Uraian Kata" yang terdiri dari "Ma"na dari Sifat -Sifat Allah Swt (h. 129-136) dan "Ma"na Kalimat-Kalimat Yang Banyak Ma"nanya", (h. 137-172).

Pada halaman 173, baru dimulai penafsiran ayat-ayat pada juz I sampai halaman 225, *Tafsir Al-Qur"an al-Bayaan* (Suatu Penjelasan Bagi Terjemahan Makna-Makna Al-Qur"an). Sebelum masuk pada bagian inti atau penerjemahan dan petafsiran, ada bagian penjelasan tentang juz itu, berupa *hizib* (bagian) dari ayat-ayat dan setiap *hizib* dibagi ke dalam beberapa *rubu*" (sub bagian).

Untuk juz II dan seterusnya sampai ke juz XV dalam jilid I ini, masing-masing memiliki *hizb* yang berbeda-beda. Banyak dan atau sedikitnya jumlah *hizb*, tergantung pula dari prosentase banyak dan atau sedikitnya jumlah ayat dalam setiap juz.

¹³*Tafsir al-Nūr* merupakan karya tafsir yang disusun oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy yang diadopsinya dari *Tafsir al-Marāghī*. Sistematisasi penafsiran *Tafsir al-Nūr* adalah mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua, tiga dan kadang-kadang lebih dengan urutan sesuai dengan susunan kitab *Mushaf Usmāni*. Lihat TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Nūr* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1965), h. 8-9

¹⁴Lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Cet. I; Jakarta: Teraju, 2003), h. 32 dan 49.

Kemudian, pada juz II lembarannya di mulai dari halaman 797 sampai ke halaman 1647. Mengenai sistematika dan isi tafsiran jilid II ini, sama halnya dengan jilid I. Namun, pada bagian akhir dari jilid II, yakni mulai halaman 1605 -1645 ada bagian khusus yang menjelaskan ungkapan-ungkapan pokok dari isi Alquran untuk setiap surat.

B. Latar Belakang Sejarah Tafsīr al-Bayān

Latar belakang penulisan *Tafsīr al-Bayān*, terinspirasi dari karya tafsir penulisnya yang pertama, yakni *Tafsīr al-Nūr* yang mendahului *Tafsīr al-Bayān* tersebut. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikutip pernyataan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai latar belakang penulisan *Tafsīr al-Bayān* :

Dengan „inayah Allah dan taufiq-Nya, setelah saya selesai dari menyusun *tafsir al-Nur* yang menerjemahkan ayat dan menafsirkannya, tertariklah pula hati saya kepada menyusun *al-Bayan* ini..... di dalam menerjemahkan ayat dalam *tafsir al-Nur*, saya menempuh jalan cepat, jalan yang lazim ditempuh oleh penterjemah-penterjemah lain. Karenanya terjemahan ayat-ayat dalam *tafsir al-nur* tidak menerjemahkan seluruh lafadz, apalagi lafadz-lafadz yang harus diungkapkan.... maka setelah saya memperhatikan perkembangan terjemahan Alquran akhir-akhir ini, serta meneliti secara tekun terjemahan-terjemahan itu, nyatalah bahwa “banyak terjemahan kalimat” yang perlu ditinjau dan disempurnakan. Oleh karenanya, dengan memohon taufiq dari pada Allah Swt serta menyusun sebuah terjemah yang lain dari yang sudah-sudah, yang “melengkapi segala lafadz”, bahkan melengkapi “terjemah dari lafadz-lafadz yang diungkapkan” menurut “pendapat-pendapat ahli tafsir kenamaan.”¹⁵

..... *Tafsir al-bayan* merupakan suatu terjemahan dari ma’na-ma’na Al-Qur’an yang lebih lengkap dari terjemahan-terjemahan yang telah ber-kembang dalam masyarakat dewasa ini.¹⁶

Dari pernyataan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy di atas, maka dapat dirumuskan bahwa latar belakang penulisan *Tafsīr al-Bayān* disebabkan oleh dua faktor adalah:

1. Faktor Intern

Faktor intern yang dimaksud di sini adalah motivasi dari penulisnya sendiri untuk mengembangkan karya tafsirnya yang telah ia tulis sebelumnya. Dalam hal ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menyadari bahwa karya tafsirnya yang berjudul *Tafsīr al-Nūr* masih perlu dikembangkan dan disempurnakan, khususnya dari aspek metodologi tafsir. Dalam aspek ini, *Tafsīr al-Nūr* yang mendahului *Tafsīr al-Bayān* hanya merupakan karya tafsir yang secara metodologis menginterpretasikan ayat-ayat Alquran secara singkat. Atau dengan kata lain, sebagian lafaz atau ayat di dalam *Tafsīr al-Nūr* tersebut tidak terinterpretasi secara tuntas. Karena itu, maka TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai *Ṣāhib al-Tafsīr* tertarik untuk lebih “mempertajam” makna lafaz-lafaz ayat Alquran, dan ketertarikannya itu terwujud dengan lahirnya *Tafsīr al-Bayān*.

Salah satu sampel yang dapat dikemukakan di sini adalah ; tafsir lafaz *م ل م* (*alīf lām mīm*) dalam QS. al-Baqarah (2): 1. Dalam *Tafsīr al-Nūr*, hanya disebut “Allah lebih mengetahui maksudnya”.¹⁷ Sedangkan dalam *Tafsīr al-Bayān* dijelaskan sebagai berikut :

Para Mufassirin mempunyai beberapa pendapat dalam memaknakan: Alif, Laam, Miim”. Lafadz “mutasyabihah”.... lafadz ini di permulaan surat, untuk menarik perhatian pendengar dan untuk mengisyaratkan bahwasanya Al-Qur’an tersusun daripada harf-harf,

¹⁵TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, “Kata Pembuka” dalam *Tafsīr al-Bayan*, jilid I (Bandung: al-Ma’arif, 1966), h. 7.

¹⁶*Ibid.*,

¹⁷TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān*, h. 6

yang dari pada harf (huruf-huruf) itu, orang Arab menyusun perkataan-perkataannya. Oleh karena mereka tidak sanggup menandinginya, nyatalah bahwa Al-Qur'an, bukanlah kalam manusia.¹⁸

Berdasar pada kutipan di atas, maka dipahami bahwa lafaz *alif lām mīm* dalam *Tafsir al-Nur* belum jelas maknanya. Sedangkan dalam *Tafsir al-Bayan* dijelaskan makna-makna lafaz tersebut, sehingga tafsirnya lebih luas dan lebih mudah dipahami.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang dimaksud di sini adalah motivasi yang bersumber dari tafsir-tafsir Alquran di luar *tafsir al-Nūr*. Dalam hal ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa terjemahan-terjemahan atau tafsir-tafsir yang ada ketika itu, masih perlu ditinjau dan disempurnakan.

Di zaman TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, memang telah beredar karya-karya tafsir.¹⁹ Antara lain yang dijadikan sampel di sini adalah *Tafsir al-Furqān* karya A. Hassan (Jakarta: Tintamas, 1962), di mana karya tafsir ini lebih “mementingkan keterangan arti tiap-tiap ayat”.²⁰ Selanjutnya, bagi Hasbi Ash-Shiddieqy, tafsir dengan hanya mementingkan keterangan arti tiap-tiap ayat, perlu di tinjau ulang dan disempurnakan. Akhirnya, dalam *Tafsir al-Bayān* tersebut bukan saja keterangan arti tiap-tiap ayat-ayat dicantumkan, tetapi juga arti kata-katanya. Misalnya saja, pada kata **ذٰلِكَ** dalam QS. al-Baqarah(2): 2 ditafsirkan sebagai berikut:

zalika, di sini dapat diartikan “ini”. Orang Arab mempergunakan untuk ini dan itu. Jika diartikan dengan itu, padahal Al-Qur'an ada di hadapan kita, maka adalah untuk ta'zhim.²¹

Setelah kata *zālika* ditafsirkan, maka selanjutnya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan kata *hudan*, yang juga masih berada dalam satu ayat dengan kata *zālika*. Atau dengan kata lain, kata *zālika* dan kata *hudan* tersebut sama-sama berada dalam ayat 2 pada QS. al-Baqarah (2).

Terkait dengan keterangan di atas dan tanpa mengurangi kredibilitas karya-karya tafsir lainnya, dapatlah dikatakan bahwa *Tafsir al-Bayān* ini merupakan karya tafsir yang menafsirkan makna-makna Alquran yang “lebih lengkap” dari pada karya-karya tafsir lainnya ketika itu. Atau dengan kata lain, *Tafsir al-Bayān* ini, tidak tertandingi kredibilitasnya oleh karya-karya tafsir lainnya yang telah disusun oleh *mufasssir-mufasssir* di Indonesia pada masa itu, tepatnya dalam kurun waktu tahun 1950-an sampai dengan 1970-an.

Terlepas dari uraian di atas, penulis sampai saat ini belum menemukan latar belakang mengenai penamaan karya tafsir ini, yang oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri menjatuhkan pilihannya dengan judul “*Tafsir al-Bayan*”. Walaupun demikian, menurut

¹⁸TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayān*, *op. cit.*, h. 185, atau selengkapnya lihat lampiran I dan II makalah ini

¹⁹Karya-karya tafsir yang dimaksud antara lain; (1) *Tafsir Quran Karim*, karya Mahmud Yunus (Jakarta: PT. Pustaka Mahmudiyah, 1957). Sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Mahmud Yunus dalam kata pengantarnya pada karyanya ini, ia memulai menulisnya pada November 1922. penulisannya dilakukan secara berangsur-angsur, juz demi juz sampai juz ketiga. Juz keempat dilanjutkan penulisannya oleh H. Ilyas Muhammad Ali di bawah bimbingan Mahmud Yunus sendiri. Lalu pada tahun 1935 penulisan itu dilanjutkan oleh HM. Kasim Bakry, sampai juz 18. sisanya dirampungkan oleh Mahmud Yunus sendiri dan selesai tahun 1938; (2) *Al-Furqan, Tafsir al-Qur'an* karya Ahmad Hassan (Jakarta: Tintamas, 1962). Menurut pengakuan A. Hassan sendiri, tafsir yang ditulisnya ini, mula-mula yang diterbitkan adalah juz pertama dari Alquran. Ini terjadi pada bulan Juli 1928. Usaha penulisan selanjutnya sampai Surah Maryam terlaksana pada tahun 1953 dan rampung secara keseluruhan pada tanggal 26 April 1956; (3) *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs (Jakarta: Wijaya, 1959). Penulisan karya tafsir ini, mulai tahun 1953 dan edisi pertama diterbitkan tahun 1959. Selengkapnya, lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, h. 58-60

²⁰Demikian hasil penelitian Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia*, h. 59

²¹TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Bayān*, *loc. cit.*

penulis sendiri bahwa diberinya judul karya tafsir ini dengan nama “*Tafsir al-Bayan*”, karena *Sahib al-Tafsir* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran memberikan penekanan pada penjelasan (*al-bāyan*) terhadap lafaz ayat-ayat itu. Pada sisi lain, ada dugaan kuat dari penulis bahwa TM. Hasbi Ash-Shiddieqy memberi judul karyanya ini dengan nama “*Tafsir al-Bayan*”, karena ia berdasar pada firman Allah dalam QS. Āli Imrān (3):138, yakni:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

“(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”.²²

Dikatakan bahwa TM. Hasbi Ash-Shiddieqy memberi judul karyanya ini dengan nama “*Tafsir al-Bayan*”, karena QS. Āli Imrān (3):138, yang dikutip di atas, terpaparkan pada halaman sampul karya tafsir ini. Bahkan, di situ terlihat dengan jelas kata *al-Bayān* ditulis besar dan tebal, sebagaimana terlampir.

Metode Penafsiran dan Metode Penulisan *Tafsīr Al-Bayān*

Untuk mengetahui metode penafsiran dan metode penulisan yang terpakai dalam *Tafsīr al-Bayān*, maka terlebih dahulu akan ditelusuri sistematika penafsirannya. Dalam hal ini TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan berbagai “khiththah-khiththah”-nya yakni;

khiththah-khiththah yang saya tempuh dalam menterjemahkan ayat (lafadh) Al-Qur’an dan komentar-komentar ringkasnya, ialah :

- a. Menterjemah ma’na lafadz dan meterjemah kalimat -kalimat yang ditaqdirkan, baik di awal ayat, di pertengahannya, maupun di akhirnya.
- b. Menterjemahkan kalimat-kalimat yang mempunyai dua terjemahan dengan lengkap, dengan menyebut terjemahan kedua dalam (.....).
- c. Menterjemahkan lafadh-lafadh yang ditaqdirkan, atau yang merupakan kalimat-kalimat pelancar, dalam dua streep -.....-.
- d. Menterjemahkan ma’na ayat yang dapat diterjemahkan lebih dari satu macam, lantaran berlainan I’rab dan sebagainya. Terjemahan yang kedua diletakkan dalam noot, diawali oleh perkataan: “dapat juga diterjemahkan”.
- e. Menerangkan pendapat-pendapat ulama di dalam mema’nakan sesuatu ayat, atau kalimat yang berbeda-beda, ditempat-tempat yang saya pandang perlu dan penting diberi perhatian, karena kuat dalihnya. Hal ini saya sebut dalam noot.
- f. Menterjemahkan lafadz-lafadz sifat Allah swt yang sewazan “fa’ul” yang memfaedahkan “kebanyakan” dan “kesangatan” dengan mengawali terjemahannya dengan “yang sangat” atau “yang sangat banyak” atau “yang maha”, seperti *ghafūr* = maha pengampun atau yang sangat pengampun atau yang banyak mengampun. Lafadz-lafadz sifat yang sewazan fa’il, yang memfaedahkan tsubut = tetap dan terus menerus, bukan menerangkan banyak atau sangat, saya awali terjemahannya dengan “yang senantiasa”, atau “yang tetap”.²³

Menurut Hasbi menterjemahkan sighth mubalaghah dan sifat musyabbahah, saya memilih pendapat al-Imam Muhammad Abduh dalam memaknakan sifat-sifat ar-Rahman dan Ar-Rahim. Beliau berkata “ shigah-shigah yang sewazan “fa’lana”, menunjukkan kepada suatu sifat perbuatan yang mengandung arti mubalaghah, seperti lafadh “jau’ana = sangat lapar”. Sifat-sifat ini dipakai buat sifat-sifat yang mendatang, yakni; kadang-

²²Departemen Agama RI, *Al-Quraan dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1992), h. 98

²³TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān*, h. 9

kadang ada, kadang tida, seperti “*atsyāsana* = yang sangat haus”, “ghadbana = yang marah”. Sighat-shigat “fail”, menunjukkan kepada makna yang tetap (senantiasa ada pada) manusia. Sighah “fa’il, ialah seperti “a’lim = yang tetap mengetahui”. “hakim = yang tetap mempunyai hikmah, atau yang senantiasa mengerjakan/menetapkan sesuatu sesuai dengan hikmah”, “jamil = yang tetap indah”, dan “halim = yang tetap dapat menahan amarah”.

Untuk membedakan antara ayat-ayat yang sebanding dengan ayat yang ada hubungannya dengan penafsiran ayat, maka ayat-ayat yang sebanding itu, diawali dengan: “*ayat ini sebanding dengan ...*” Sedang ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tafsir ayat, diawali dengan “*bacalah (perhatikanlah) ayat*”. Dalam menghadapi lafadz-lafadz yang *musytarak* (yang banyak ma’nanya) yang dipakai dalam berbagai pengertian, seperti kalimat *haq*, maka saya menterjemahkan dengan pengertian yang dimaksud pada tempatnya masing-masing. Untuk tafsir dan penjelasan dari makna, saya letakkan dalam noot.²⁴

Selanjutnya, sesuai dengan penelusuran penulis diketahui bahwa *Tafsīr al-Bayān* dalam menjelaskan ayat-ayat, ia menerangkan tafsirnya dengan cara ringkas tapi padat; menerangkan ayat yang semakna dengannya; menerangkan ayat yang ada hubungan dengan penafsirannya (*munāsabah*). Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis lampirkan sebagian isi penafsiran *Tafsīr al-Bayān* untuk dicermati lebih lanjut.

Dengan mencermati sistematika (khittah-khittah) atau cara-cara yang ditempuh *Tafsīr al-Bayān* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sebagai mana yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan metode penafsiran dan metode penulisan *Tafsīr al-Bayān*, sebagai berikut :

A. Metode Penafsiran

Metode tafsir terdiri atas empat bentuk, yakni *tahlīliyy*;²⁵ *ijmāliyy*;²⁶ *muqāran*²⁷ dan *mawdū’iy*.²⁸ Bila keempat bentuk metode tafsir ini, dikaitkan dengan sistematika penafsiran *Tafsīr al-Bayān*, maka di situ ditemukan bahwa *Ṣāhib al-Tafsīr*-nya dalam hal ini TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, menggunakan metode tafsir *tahlīliyy*.

Metode *tahlīliyy*, dikenal pula dengan istilah metode analitis. Dengan metode seperti ini, *mufasssir* menjelaskan kandungan ayat dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan *mufasssir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁹ Kaitannya dengan itu dan berdasar pada tafsiran ayat-ayat dalam *Tafsīr al-Bayān*, maka dapat dikatakan bahwa karya tafsir ini, menggunakan metode *tahlīliyy*. Dalam hal ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran, ia menerangkan

²⁴*Ibid.*, h. 10-11

²⁵Metode *Tahlīliyy* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya dengan memperhatikan runtut ayat-ayat Alquran sebagai-mana yang tercantum dalam *mushaf*, misalnya dari aspek pengertian kosa kata, *asbāb al-Nuzūl*, *munāsabah*, *syarḥ* ayat dan selainnya. Lihat Abd. al-Ḥayy al-Farmāwy, *al-Bidāyat fi al-tafsīr al-Mawdū’iy*, diterjemahkan oleh Siryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhui* (Cet. I; Jakarta: LSIK dan PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12.

²⁶Metode *Ijmāliyy* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan cara mengemukakan makna-makna global. Dalam sistematikan uraiannya, penafsir membahas ayat-ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam *mushaf*. Lihat *ibid.*, h. 29

²⁷Metode *Muqāran* adalah suatu metode tafsir yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah mufasssir, kemudian ia membandingkan arah dan kecenderungan masing-masing mufasssir. Lihat, *ibid.*, h. 30

²⁸Metode *Mawdū’iy* adalah suatu metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Lihat *ibid.*, h. 36.

²⁹Lihat Nashruddin Baidan, *Metodologi Tafsir*, h. 31

makna-makna ayat yang tercakup di dalamnya, dan menguraikannya secara runtut ayat demi ayat, surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam *mushaf*, yakni mulai dari surah *al-Fātihah* sampai surah *al-Nās*.

Ayat-ayat yang ditafsirkan oleh TM. Hasbi Ash-Shiddiey tersebut di-jelaskan pula aspek-aspek *munāsabah*-nya,³⁰ khususnya dalam hal *munāsabah* antara “kata” dalam satu ayat dengan “kata” yang sama pada ayat lainnya dan atau pada surah lainnya. Misalnya, tafsiran kata “hudan” pada QS. al-Baqarah (2): 2 adalah ; yang memberi petunjuk kepada orang-orang yang bersifat taqwa, oleh TM. Hasbi Ash-Shiddiey mengkaitkannya dengan kata “hudan” pada QS. Yūnus (10): 57; juga “huda” pada QS. al-An‘ām (6): 90; juga kata “al-huda” pada QS. Fuṣṣilat (41): 17.³¹ Dengan tafsiran seperti ini, maka dapat dipahami bahwa kata “hudan” pada QS. al-Baqarah (2): 2 sama makna nya dan kandungannya pada ayat-ayat lain yang disebutkan di atas.

Di samping aspek *munāsabah* ayat, maka yang terpenting juga dalam tafsir metode *tahlīliyy* adalah mengemukakan arti kosa kata ayat, *asbāb al-nuzūl* pendapat Rasul, atau sahabat, atau tabi‘in, atau penafsir lain.³²

Kaitannya dengan itu, TM. Hasbi Ash-Shiddiey juga banyak meng-ungkap arti kosa kata ayat. Misalnya, kata “zalika” pada QS. al-Baqarah (2): 2, ia mengartikan “itu” bukan “ini”.³³ Mengenai aspek *asbāb al-nuzūl*,³⁴ ia juga mengemukannya, namun hanya pada ayat-ayat tertentu. Misalnya, sebab turun-nya ayat 3 pada QS. al-Māidah (5), oleh TM. Hasbi Ashiddiey mencantumkan pada *footnote* ke 703 dan di situ dijelaskan bahwa ayat ini turun pada hari „Arafah sesudah Ashar sewaktu Nabi saw melakukan haji wada”.³⁵

Selanjutnya, mengenai pengungkapan penafsiran yang dilakukan oleh Nabi saw, atau sahabat, atau para tabi‘in atau ahli tafsir lainnya. Oleh TM. Hasbi Ash-Shiddiey, juga melakukan hal yang demikian. Dalam hal ini, ketika ia menjelaskan ayat *alīf, Lām, mīm*, di situ ia mengatakan bahwa para mufassir mempunyai beberapa pendapat dalam memberikan makna terhadap ayat ini. Misalnya, ada yang berpendapat ia merupakan ayat *mutasyābih* dan pendapat lain menyatakan ia sebagai pembuka surah.³⁶ Di sini, secara jelas TM. Hasbi Ash Shiddiey meramu berbagai pendapat, kemudian ia juga menyatakan pendapatnya sendiri di akhir tafsirannya.

Berdasar pada uraian-uraian dan hasil analisis seperti yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa *Tafsīr al-bayān* karya TM. Hasbi Ash Shiddiey tersebut, termasuk sebagai karya tafsir yang menggunakan metode tafsir *tahlīliyy*.

B. Metode Penulisan dan Corak

Metode penulisan sebuah tafsir tidak terlepas dari corak tafsir yang ada di dalamnya. Dalam hal ini, pertama-pertama yang ditelusuri adalah kecenderungan *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran pada aspek-aspek tertentu. Misalnya, seorang *mufassir*

³⁰*Munāsabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Alquran baik surah maupun ayat-ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan lainnya. Aspek *munāsabah* dalam berbagai ayat dalam Alquran dapat ditemui dalam hal-hal berikut; (1) hubungan antara satu kalimat lain dalam satu ayat; hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat; hubungan antara satu ayat dalam surah dengan ayat pada surah yang lain. Uraian lebih lanjut, lihat Mannā al-Qattān, *Mabāhiṣ Fi ‘Ulūm al-Qur‘ān* (Bairūt: Mansyūrāt li al-Asr al-Hadīṣ, 1973), h. 61.

³¹Hasbi Ash-Shiddiey, *Tafsīr al-Bayān*, h. 185.

³²Abd. al-Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui*, h. 12.

³³Hasbi Ash-Shiddiey, *Tafsīr al-Bayān*, h. 185

³⁴*Asbāb Nuzūl* adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya satu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa, atau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Lihat Dāwud al-Attār, *Mu‘jaz ‘Ulūm al-Qur‘ān*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dengan judul *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur‘an* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 127.

³⁵Hasbi Ash-Shiddiey, *Tafsīr al-Bayān*, h. 397

³⁶*Ibid.*, h. 185.

memiliki kecenderungan yang kuat menggunakan dalil-dalil naqli dalam menafsirkan suatu ayat, maka tafsirannya tersebut ditulis dengan corak *ma"śūr*; jika seorang *mufassir* memiliki kecenderungan yang kuat menggunakan nalarnya dalam menafsirkan suatu ayat, maka tafsirannya tersebut ditulis dengan corak *ra"yu*. Ringkasnya adalah, jika ada aspek-aspek tertentu yang mendominasi diri seorang *mufassir*, maka aspeknya itulah yang menjadi corak penulisan tafsirnya.

Jadi, seorang *mufassir* yang sangat mengutamakan aspek filsafat, maka tafsirannya tersebut ditulisnya dengan corak *falsafi*; seorang *mufassir* yang sangat mengutamakan aspek mistisisme, maka tafsirannya tersebut ditulisnya dengan corak *sūfi*. Seorang *mufassir* yang sangat mengutamakan aspek sosial kemasyarakatan, maka tafsirannya tersebut ditulisnya dengan corak *al-adab al-ijtimā"iy*.

Adapun penulisan corak-corak tafsir yang banyak berkembang saat ini adalah; penulisan dengan corak *tafsīr bi al-ma"śūr*; ³⁷ penulisan dengan corak *tafsīr bi al-ra"yi*; ³⁸ penulisan dengan corak *tafsīr adab al-ijtimā"iy*; ³⁹ penulisan dengan corak *tafsīr fiqih*; ⁴⁰ penulisan dengan corak *tafsīr al-falsafiy*; ⁴¹ dan corak *tafsīr „ilmi*. ⁴²

Tafsīr al-Bayān karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai salah satu karya tafsir yang menggunakan metode *tahlīliyy* dan *mawdū'iy*, tentu memiliki metode penulisan yang memiliki corak tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Berdasarkan hal ini dan sesuai dengan hasil telaahan penulis, maka *Tafsīr al-Bayān* dapat dikelompokkan sebagai karya tafsir yang penulisannya terbangun atas corak *al-ra"yu* dan *fiqih*, atau dapat diistilahkan bercorak pemikiran dan hukum.

1. Corak *al-Ra"yu*

Menurut penulis, karya-karya tafsir yang muncul di masa modern ini mayoritas terbangun dalam bentuk pemikiran. Dengan begitu, maka *Tafsīr al-Bayān* tersebut yang muncul di era modern ini, dapat dikelompokkan sebagai karya tafsir yang bercorak *al-ra"yu*.

Dikatakan bahwa *Tafsīr al-Bayān* dikelompokkan dalam tafsir *al-ra"yu*, karena tafsiran ayat-ayatnya banyak didominasi oleh hasil pemikiran TM. Hasbi Ash -Shiddieqy sendiri. Atau dengan kata lain, *Ṣāhib al -Tafsīr*-nya lebih cenderung menggunakan dominasi nalarnya dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran. Lihat misalnya, kata *al-gaib*; *yuqīmūn al-ṣalāt*; *yūqinūn*; *kafarū qulūbihim*, *bi al-yam al-ākhir* ⁴³ dan banyak lagi yang lainnya dalam sederetan ayat Alquran, kesemuanya itu ditafsirkan oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sesuai dengan nalarnya sendiri, tanpa berdasar pada Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabi"īn.

³⁷Corak *tafsīr bi al-ma"śūr* adalah suatu bentuk penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadis, penafsiran ayat dengan hasil ijtihad sahabat dan penafsiran ayat dengan hasil ijtihad tabi"īn. Lihat Muhammad Husayn al-Zahabiy, *op. cit.*, h. 152

³⁸Corak *tafsīr bi al-ra"yi* adalah suatu bentuk penafsiran ayat dengan ijtihad *mufassir* itu sendiri, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, *nasīkh mansūkh* dan hal-hal lain yang diperlukan lazimnya seorang penafsir. Lihat *ibid.*, h. 154

³⁹Corak *tafsīr adab al-ijtimā"iy* adalah suatu bentuk penafsiran ayat dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Alquran secara teliti dan penafsir berusaha menghubungkannya dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Lihat *ibid.*, h. 213

⁴⁰Corak *tafsīr fiqih* adalah suatu bentuk penafsiran ayat dengan mengutamakan aspek-aspek hukum yakni mengungkap penjelasan ayat sesuai hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Lihat *ibid.*, juz II, h. 16

⁴¹Corak *tafsīr al-falsafiy* adalah suatu bentuk penafsiran ayat dengan berdasarkan sudut pandang teori-teori filsafat pada ayat-ayat tertentu yang belum dan tidak mungkin dapat disentuh oleh *mufassir* lainnya. Lihat *ibid.*, h. 83

⁴²Corak *tafsīr al-ilmiyy* adalah suatu bentuk penafsiran ayat dengan prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berfikir serta berfokus pada ayat-ayat kawaniyah. Lihat *ibid.*, h. 92

⁴³Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān*,

Kalaupun dalam *Tafsīr al-Bayān* terdapat ayat yang tafsirannya ditafsirkan dengan ayat lain (*tafsīr al-āyah bi al-āyah*) yang merupakan bentuk *al-ma'sūr*, maka dalam hal ini menurut hasil penelusuran penulis sangatlah sedikit. Karena demikian halnya, maka dapat dirumuskan bahwa *Tafsīr al-bayān* karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy tersebut, termasuk sebagai karya tafsir yang bercorak tafsir *al-ra'y* (pemikiran).

2. Corak *Fiqih*

Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri bahwa karyanya tafsirnya ini adalah “mengistimewakan perhatian kepada hukum-hukum yang dikandung oleh ayat”.⁴⁴ Sesuai dengan pernyataan *Sahib al-tafsīr* tersebut, maka jelas bahwa karya *Tafsīr al-Bayān* bercorak tafsir *fiqih*.

Jadi, ketika TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan dengan *fiqih*, maka yang ditonjolkan dalam penafsirannya adalah masalah hukum yang terkandung dalam ayat tersebut. Misalnya, ketika ia menafsirkan QS. al-Baqarah (2): 225-228, di dalam *Tafsīr al-Bayān* ditemukan penjelasan bahwa pada ayat 225 menerangkan tentang tidak wajibnya *kaffarat*. Kemudian pada ayat selanjutnya, yakni ayat 226 diterangkan bahwa ayat ini mengandung hukum ila”. Berikutnya ayat 227, dikaitkan dengan hukum hukum thalaq yang terdapat dalam QS. al-Ahzāb (33): 49 dan QS. al-Talāq (65): 4; dan berikutnya ayat 228, dijelaskan masalah *quru* lalu, disimpulkan bahwa ayat ini mewajibkan adanya timbal balik dari masing-masing pihak. Tegasnya, wajib para isteri melayani kebutuhan-kebutuhan suaminya⁴⁵ Demikian juga, ketika QS. al-Maidah (5): 3 ditafsirkan, maka sederetan ayat-ayatnya diinterpretasi dengan nuansa-nuansa hukum.⁴⁶ Dalam hal ini, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan sembilan kata dalam ayat tersebut tentang hukum.

Hasil telaahan penulis pada ayat-ayat lain yang terkait dengan fikih, ditemukan bahwa semua ayat-ayat tersebut ditafsirkan berdasarkan hukum fikih. Pada sisi lain, penulis menduga bahwa TM. Hasbi Ash-Shiddieqy sengaja membangun tafsirnya ini dengan corak *fiqih*, karena memang ia sangat menguasai disiplin ilmu syari’ah. Buktinya, ia adalah mantan dekan fakultas syari’ah dan bahkan ia adalah guru besar (professor) dalam hukum Islam.

Pada sisi lain, uraian-uraian tafsiran TM. Hasbi Ash-Shiddieqy secara jelas nampak di dalam bentuk tulisan komentar-komentar dengan mengambil bentuk berupa catatan kaki (*footnot*). Dengan demikian, karya tafsir ini dapat pula digolongkan sebagai “tafsir komentator”. Metode penulisan seperti ini, termasuk salah keistimewaan *Tafsīr al-Bayān*, karena dari aspek metodologis-nya ia menjelaskan maksud ayat dari ayat yang dilengkapi dengan penjelasan tambahan terhadap kata atau kalimat yang kurang jelas.

Pengaruh dan Kedudukan *Tafsīr Al-Bayān*

A. Pengaruh *Tafsīr al-Bayān* di Tengah-tengah Masyarakat

Dari catatan latar belakang penulisan karya *Tafsīr al-Bayān* yang telah dipaparkan, di sana diketahui bahwa kondisi masyarakat Indonesia pada waktu itu, khususnya umat Islam yang mempunyai visi yang berbeda-beda ajaran agama, ditambah lagi dengan masih minimnya kitab-kitab tafsir yang beredar di tengah-tengah masyarakat.

Dengan munculnya *Tafsīr al-Bayān* di tengah-tengah masyarakat dan bahkan karya tafsir ini telah beredar luas sejak diterbitkannya, maka tidak dipungkiri bahwa karya *Tafsīr al-Bayān* ini telah turut serta memberikan pengaruh yang sangat signifikan di tengah-tengah masyarakat. Antara lain pengaruhnya yang sangat nampak adalah

⁴⁴Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān*, h. 11

⁴⁵Selengkapnya, lihat *ibid.*, h. 254-255.

⁴⁶*Ibid.*, h. 396-397.

masyarakat (Islam) lebih mudah memahami ajaran agamanya dengan membaca *Tafsīr al-Bayān*. Dikatakan demikian, karena *Tafsīr al-Bayān* menggunakan metode *tahlīli* dan metode seperti di samping memudahkan untuk memahaminya, juga sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Sebenarnya, metode *Tahlīli* dalam menginterpretasikan ayat-ayat Alquran merupakan suatu metode yang telah lama digunakan para *mufasssir*. Hanya saja, TM. Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan metode *tahlīli* tersebut dengan gaya baru. Hal ini, sesuai dengan pernyataannya, yakni :

“Sesuai dengan gaya baru dalam mentafsirkan ayat-ayat Alquran, maka di samping saya menerangkan maksud ayat, saya menerangkan pula *ayat-ayat yang sebanding dengan ayat* yang sedang dihadapi dan *ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tafsir ayat*”.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan TM. Hasbi Ash-Siddieqy di atas, maka dipahami bahwa gaya baru yang dimaksudkannya adalah menerangkan ayat-ayat yang “sebanding” dengan ayat dan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tafsir. Kata “sebanding” yang dimaksud di sini adalah terkait dengan *munāsabah*, yakni ia berusaha senantiasa mengkorelasikan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sehingga, praktis bahwa uraian-uraian dalam *Tafsīr al-Bayān* tersebut mudah dipahami oleh masyarakat yang membacanya.

B. Kedudukan Tafsīr al-Bayān dalam Sejarah Perkembangan Tafsir

Untuk mengetahui keberadaan atau kedudukan karya *Tafsīr al-Bayān* karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy ini dalam sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, maka terlebih dahulu harus dipahami periodisasi sejarah perkembangan tafsir di Indonesia itu sendiri, sebab melalui pemahaman terhadap hal ini akan diperoleh suatu kejelasan bahwa di periode mana karya tulis tersebut berada.

Secara sepintas telah disinggung pada uraian terdahulu bahwa sejarah perkembangan tafsir Alquran di Indonesia, terdiri atas empat periodisasi perkembangan tafsir yaitu :

1. Periode klasik (abad VIII – XV M)
2. Periode tengah (abad XVI – XVIII M)
3. Periode Pramodern (abad XIX M)
4. Periode Modern (abad XX M)⁴⁸

Periode yang disebut terakhir ini disebutkan periode modern, karena abad ini memberikan kontribusi yang cukup menggembirakan dalam upaya penafsiran al-Qur’ān, jika dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.⁴⁹ Selanjutnya, sejarah perkembangan tafsir pada periode modern ini dibagi lagi atas tiga kurun waktu, yaitu kurun waktu pertama (1990-19950), kurun waktu kedua (1951-1980) dan kurun waktu ketiga (1981-2000).⁵⁰

Melihat pembagian kurun waktu dari periode modern yang dipaparkan di atas, sudah jelas bahwa karya *Tafsīr al-Bayān* yang ditulis oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy tampaknya eksis pada kurun waktu kedua (1951-1980) dalam periode modern dari sejarah perkembangan tafsir di Indonesia. Namun, dengan eksisnya *Tafsīr al-Bayān* pada masanya itu, oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy mengakui bahwa karyanya tersebut belum terlalu sempurna. Hal ini dapat disimak pernyataannya, yakni sebagai berikut :

“Akan tetapi, walaupun saya telah berusaha menyusun terjemahan yang lengkap dengan jalan: menterjemahkan setiap lafadz dan menyebut terjemahan dari kalimat-kalimat yang

⁴⁷*Ibid.*, dalam “Kata Pengantar”, h. 8

⁴⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Tafsir*, h. 32-81.

⁴⁹*Ibid.*, h. 81

⁵⁰*Ibid.*

ditaqdirkan, namun saya belum mengatakan bahwa terjemahan ini sudah benar-benar sempurna”.⁵¹

Dengan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pada aspek lain ternyata *Tafsīr al-Bayān* memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud di sini adalah dari aspek metodologis yang belum sempurna. Misalnya, dalam masalah ayat-ayat yang *mutasyābihat* yang memiliki banyak kalimat-kalimat (tafsiran) yang ditaqdirkan. Memang harus diakui bahwa men-*taqdir*-kan atau mengkira-kirakan interpretasi ayat-ayat *mutasyābihat* pada makna tertentu sangat sulit dan hal inilah yang dihindari oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy.

Berdasarkan periodisasi di atas, maka dapat dipahami bahwa *Tafsīr al-Bayān*, sesungguhnya telah menambah khasanah kepustakaan tafsir di Indonesia sejak kurun waktu kedua periode modern.

Penutup

Karya *Tafsīr al-Bayān* yang ditulis oleh TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, pertama kali dicetak tahun 1966 oleh penerbit al-Ma‘arif Bandung. Karya tafsir ini terformat dalam dua jilid dan keseluruhan juz serta surah dalam Alquran menjadi obyek tafsirannya. *Tafsīr al-Bayān* ini, dilengkapi dengan uraian tentang sejarah jazirah Arabia; Muhammad saw; sejarah Alquran; penafsiran dan penterjemahan Alquran.

Latar belakang munculnya disebabkan dua faktor. *Pertama*, faktor intern, yakni sebagai upaya pengembangan *Tafsīr al-Nūr*. *Kedua*, faktor ekstern, yakni sebagai upaya dalam rangka penyempurnaan karya-karya tafsir lain.

Karya *Tafsīr al-Bayān*, berisi tafsiran ayat-ayat Alquran secara utuh (30 juz 114 surah), dengan menggunakan metode penafsiran yang bersifat analitis, yakni metode *tafsīr al-tahlīliyy*. Adapun bentuk penulisannya terdiri atas dua, yakni; bentuk tulisan yang bercorak *al-ra‘y* (pemikiran) dan corak *fiqih* (hukum).

Tafsīr al-Bayān merupakan salah satu kitab tafsir periode modern dan dengan beredarnya karya tafsir ini secara luas, tampaknya memiliki pengaruh yang sangat signifikan di tengah-tengah masyarakat (Islam) Indonesia. Pada sisi lain karya tafsir ini telah memperkaya khasanah keilmuan tafsir, khususnya dalam periode modern perkembangan tafsir di Indonesia.

⁵¹Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Bayān*, h. 76

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Attār, Dāwud. *Mu‘jaz, Ulūm al-Qur‘ān*, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muahammad dengan judul *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur‘an*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur‘an di Indonesia*. Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1992
- Al-Farmāwy, Abd. al-Hayy. *al-Bidāyat fi al-tafsīr al-Mawdū‘iy*, diterjemahkan oleh Siryān A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhui*. Cet. I; Jakarta: LSIK dan PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir di Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet. I; Jakarta: Teraju, 2003
- Midong, Baso. *Riwayat Hidup TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam “Tesis Magister” yang berjudul, Kualitas Hadis Tafsir Al-Nur Karya TM. Hasbi Ash-Shiddieqy*. Ujungpandang: PPS IAIN Alauddin, 1994
- Al-Qattān, Mannā‘. *Mabāhiṣ Fi ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Bairūt: Mansyurāt li al-Asr al-Hadīś, 1973
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur‘an; Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur‘an*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- _____. *Tafsīr al-Bayān*. Jilid I dan II. Bandung: PT. Al-Ma‘arif, 1966.
- _____. *Tafsīr al-Nūr*. Bandung: PT. Al-Ma‘arif, 1962.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. *Fiqh Indonesia: Pengagas dan Gagasannya* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Shihab, H.M. Quraish. *Tafsīr al-Qur‘ān al-Karīm*. Cet. I; Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1997
- Al-Syirbāsi, Ahmad. *Qissat al-Tafsīr*. Bairūt: Dār al-Jīl, 1978
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, juz I. Cet. II; t.t: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1976